

Submitted: 28 Oktober 2019	Accepted: 19 Desember 2019	Published: 9 Maret 2020
----------------------------	----------------------------	-------------------------

Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja

Joas Adiprasetya

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

joas.adiprasetya@stftjakarta.ac.id

Abstract

This article proposes the garden model as a new approach that is hospitable to multiple types of spirituality and faith growth. Such a model is characterized as heterogeneous and non-normative. As such, it becomes an alternative to the ladder model that is more homogenous and normative, as explicated in the thought of James Fowler. By comparing the ladder and the garden models, as well as several examples within the garden model, the author demonstrates the advantages of the garden model and its implications for pedagogical, pastoral, and liturgical works of the church. The research shows that the garden model is beneficial in making space for multiple ways toward faith growth as well as the enrichment of the life of the church that respects diversity and celebrates unity.

Keywords: *ladder; garden; spirituality; faith growth; James Fowler; Gary Thomas; Richard Foster*

Abstrak

Artikel ini menawarkan model taman sebagai sebuah pendekatan baru yang bersikap ramah pada keberagaman tipe spiritualitas dan pertumbuhan iman. Model ini bersifat heterogen dan non-normatif dan menjadi alternatif bagi model tangga, yang ditampilkan dalam pemikiran James Fowler, yang lebih bersifat homogen dan normatif. Dengan melakukan komparasi antara model tangga dan model taman, serta komparasi atas berbagai contoh dari dalam model taman sendiri, penulis memperlihatkan keunggulan dari model taman ini serta implikasinya bagi praktik pedagogis, pastoral, dan liturgis gereja. Penelitian ini menunjukkan bahwa model taman mampu memberi ruang luas bagi beragam jalan menuju pertumbuhan iman serta pemerayaan kehidupan gereja yang sekaligus menghargai perbedaan dan merayakan kesatuannya.

Kata Kunci: *tangga; taman; spiritualitas; pertumbuhan iman; James Fowler; Gary Thomas; Richard Foster*

PENDAHULUAN

Teologi Kristen secara umum mengenali dua fase penting dari keselamatan, yaitu pembenaran (*justification*) dan pengudusan (*sanctification*). Kedua fase keselamatan ini dikenal luas di dalam hampir seluruh tradisi Kekristenan. Di dalam tradisi Reformed, yang menjadi rumah spiritual bagi penulis, keduanya dijelaskan dengan gamblang oleh Yohanes Calvin sebagai “rahmat ganda” (*double grace*),

*Christ was given to us by God's generosity, to be grasped and possessed by us in faith. By partaking of him, we principally receive a double grace: namely, that being reconciled to God through Christ's blamelessness [pembenaran], we may have in heaven instead of a Judge a gracious Father; and secondly, that sanctified [pengudusan] by Christ's spirit we may cultivate blamelessness and purity of life.*¹

Jadi, baik pembenaran maupun pengudusan berlangsung melalui partisipasi kita ke dalam Kristus. Calvin memperlihatkan bahwa kedua fase ini saling terkait karena terikat pada sebuah proses “dicangkokkan ke dalam Kristus” (*insitio in Christ-*

um; engrafted in Christ).² Di dalam proses itulah, iman atau spiritualitas seseorang mengalami pertumbuhan di dalam Roh Kudus, yang berangkat dari pembenaran dan berlangsung terus melalui pengudusan.

Di dalam konteks inilah, kita senantiasa berbicara mengenai pertumbuhan iman (*faith growth*) atau pertumbuhan spiritual (*spiritual growth*). Di dalam tulisan ini, penulis secara sengaja memilih istilah spiritualitas daripada iman dengan pemahaman bahwa spiritualitas adalah “*faith being lived in everyday life*.”³ Tentu saja, beragam definisi lain mengenai spiritualitas sangat dimungkinkan.⁴ Memang, James Fowler, yang akan secara khusus penulis bahas secara kritis di dalam artikel ini, memakai kata iman (*faith*), akan tetapi ia mendefinisikan kata ini lebih sebagai spiritualitas dalam arti yang sangat luas daripada iman sebagaimana dipahami secara khusus di dalam banyak tradisi gerejawi. Fowler memahami iman sebagai “*the pattern of our relatedness to self, others, and our world in light of our relatedness to ultimacy*.”⁵

¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford L. Battles, vol. 1 (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1960), III.xi.1.

² Calvin, I:III.xi.10.

³ Simon Rachmadi, “Reformed Spirituality in Java: The Reformed Tradition and the Struggle of the GKJ to Actualize Its Reformed Spirituality in Indonesia” (Vrije Universiteit, 2017), 142, <https://research.vu.nl/ws/portalfiles/portal/41929521/complete+dissertation.pdf>.

⁴ Lihat survei yang dilakukan di dalam Terry Lynn Gall, Judith Malette, and Manal Guirguis-Younger, “Spirituality and Religiousness: A Diversity of Definitions,” *Journal of Spirituality in Mental Health* 13, no. 3 (July 1, 2011): 158–81, <https://doi.org/10.1080/19349637.2011.593404>.

⁵ James W. Fowler, *Faithful Change: The Personal and Public Challenges of Postmodern Life* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1996), 21.

Yang lebih menarik perhatian penulis sesungguhnya bukanlah pemilihan kata “spiritualitas” atau “iman”, melainkan kata “pertumbuhan” yang dipergunakan di depan kedua kata tersebut. Metafora “pertumbuhan” ini sendiri sangat akrab bagi banyak orang Kristen. Ia telah menjadi kosakata yang jamak dipergunakan di dalam pendidikan Kristiani maupun pembinaan-pembinaan iman atau spiritual di lingkungan gerejawi. Kita mengenal, misalnya, metafora “berakar, bertumbuh, dan berbuah” yang tampaknya mempergunakan beberapa teks Alkitab (mis. Kol. 2:7; Yoh. 15:5, 16) dan menggabungkannya ke dalam sebuah model bagi proses pengudusan Kristiani tersebut.

Yang menjadi persoalan adalah bahwa model pengudusan melalui metafora pertumbuhan tersebut kerap kali diartikulasi menjadi sebuah norma atau ukuran baku dan kaku yang ternyata tidak cocok bagi semua orang Kristen. Banyak pemimpin spiritual yang menerjemahkannya menjadi satu model pertumbuhan yang harus berlaku bagi semua orang Kristen. Pertanyaannya adalah apakah pendekatan normatif tunggal semacam ini masih dapat dipertahankan? Untuk itu, melalui tulisan

ini, penulis mengajukan sebuah tesis bahwa sebuah model pertumbuhan iman yang berbasis multiplisitas non-normatif dapat menjadi sebuah alternatif yang membuka lebih banyak peluang pedagogis, pastoral dan liturgis daripada model pertumbuhan iman yang klasik yang dilandasi sebuah asumsi yang homogen normatif.⁶

Artikel ini berusaha menawarkan sebuah alternatif paradigmatis bagi pertumbuhan iman Kristen, dari sebuah model pertumbuhan yang homogen dan normatif, yang penulis sebut sebagai “model tangga,” ke sebuah model pertumbuhan yang heterogen dan non-normatif, yang penulis sebut sebagai “model taman.” Ketegangan antara yang homogen dan yang heterogen terlihat dari apakah masing-masing model mengasumsikan adanya satu jenis atau banyak jenis spiritualitas yang berlaku bagi pertumbuhan masing-masing orang Kristen. Sementara model tangga mengasumsikan satu jenis iman atau spiritualitas yang berlaku secara universal bagi semua orang, model taman berusaha mengakui adanya banyak jenis iman atau spiritualitas, yang masing-masing dihidupi secara unik oleh setiap orang Kristen.

⁶ Kata “multiplisitas” di pakai di sini, alih-alih “pluralitas,” untuk menegaskan kesatuan spiritualitas yang berpusat pada Kristus yang sekaligus memiliki kemajemukan internal di dalamnya. Perihal multiplisitas, lihat Sarah E.

Gaither, “The Multiplicity of Belonging: Pushing Identity Research beyond Binary Thinking,” *Self and Identity* 17, no. 4 (July 4, 2018): 443–54, <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1412343>.

METODE PENELITIAN

Artikel ini secara kualitatif menggunakan metode analitis, komparatif, dan argumentatif. Secara analitis akan dibahas problem pertumbuhan iman yang selama ini menggunakan model tangga yang homogen-normatif, sebagaimana muncul di dalam tulisan James Fowler, dan model taman yang *multiple* dan non-normatif sebagaimana dicontohkan oleh beberapa pemikir kontemporer. Penulis akan menjelaskan secara lebih terinci dua contoh dari model taman, sebagaimana ditunjukkan oleh Gary L. Thomas dan Richard Foster.

Secara komparatif, model tangga, yang terlalu kaku dan normatif tersebut, dengan tetap memperhitungkan contoh lainnya, akan dibandingkan dengan model taman, yang mengasumsikan kemajemukan tipe spiritualitas. Pada akhirnya, penulis akan menunjukkan secara argumentatif perlunya pengaplikasian model taman ini ke dalam praktik pedagogis, pastoral, dan liturgis gerejawi.

Untuk itu metode kerja yang digunakan adalah kajian kepustakaan untuk mensurvei pemikiran tokoh-tokoh yang berada baik di dalam model tangga maupun model taman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Tangga

Hampir setiap mahasiswa teologi yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kristiani (dulu disebut Pendidikan Agama Kristen, PAK) harus mempelajari psikologi perkembangan sebelum memulai atau pada saat menjalani mata kuliah tersebut. Salah satu tokoh sentral dalam psikologi perkembangan adalah James W. Fowler, seorang teolog asal Amerika Serikat yang menjadi Guru Besar Teologi dan Perkembangan Manusia di Emory University. Fowler dikenal sebagai penggagas teori perkembangan iman melalui karya utamanya, *Stages of Faith*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1981.⁷ Sejak kemunculan buku tersebut, hampir semua mahasiswa teologi menggunakan teorinya sebagai basis bagi Pendidikan Kristiani. Bagi Fowler, terdapat enam tahap (Tahap 1-6) perkembangan iman, setelah didahului oleh “Tahap 0” (iman primal). Seluruh tahap tersebut secara umum sejalan dengan perkembangan usia setiap orang. Artikel ini tidak akan membahas secara terinci seluruh tahap tersebut, sebab yang menjadi perhatian utama penulis adalah asumsi teoretis yang Fowler ajukan di balik desain perkembangan iman tersebut. Fowler menegaskan

⁷ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (New York: HarperCollins, 1995).

bahwa, sekalipun tahap-tahap perkembangan iman yang diusulkannya tidak bersifat universal dan memberi ruang fleksibilitas, namun seluruh tahap tersebut bersifat “*invariant, sequential, and hierarchical*.”⁸ Watak *invariant* (tanpa variasi) model ini menegaskan bahwa tangga pertumbuhan tersebut bersifat tunggal dan tak memungkinkan variasi lainnya. Ia juga bersifat *sequential* (berurutan), dalam arti tahap yang satu mendahului tahap yang lain dalam urutan yang konsisten. Ketiga, model Fowler juga bersifat *hierarchical* (berjenjang); tahap pertama berada di anak tangga paling bawah dan tahap keenam berada pada anak tangga tertinggi.

Popularitas teori Fowler di kalangan Kristiani, khususnya di antara mereka yang mendalami teori perkembangan iman, tampaknya secara intuitif selaras dengan bahasa-bahasa pertumbuhan yang secara alamiah dipergunakan di dalam komunitas Kristen sejak lama. Sebagai contoh, metafora “tangga” sudah menjadi warisan Kristen yang sangat kuno. Dalam tradisi Kristen, pertumbuhan iman kerap diilustrasikan dengan “tangga Yakub.” Istilah ini diperoleh dari pembacaan atas kisah mimpi Yakub di Lus, yang kemudian dinamai Betel—artinya, “rumah Allah.” Kejadian

28:12 mencatat, “Maka bermimpilah ia, di bumi ada didirikan sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit, dan tampaklah malaikat-malaikat Allah turun naik di tangga itu.” Sejak itu, “tangga Yakub” (*Jacob’s ladder*) menjadi metafora bagi pertumbuhan iman, khususnya di kalangan Kristen.

Seorang pemikir mistik Kristen, Matthew Fox, memperlihatkan bahwa gambaran ini begitu pentingnya di dalam tradisi Kristen sepanjang abad. Akan tetapi, Fox memperlihatkan pula bahwa bahasa “tangga” ini kerap kali mengorbankan panggilan belarasa Kristiani pada sesama. Ia mengutip tulisan dua mistikus Kristen, Pseudo-Bernard dan Richard dari Saint Laureant.⁹ Tokoh pertama berkata, “Kita naik kepada Allah melalui kontemplasi dan turun pada sesama melalui belarasa.” Sementara itu Richard dari Saint Laureant berkata, “Puncak dari pendakian adalah kontemplasi pada Allah; gerakan turun adalah belarasa dan rasa kasihan pada manusia. Dengan tangga ini kita pergi dari bumi ke surga.” Dari kedua kutipan ini tampaklah bahwa kontemplasi dan belarasa dipahami sebagai dua arah yang berlawanan—Allah di atas dan sesama manusia di bawah.

⁸ Fowler, *Faithful Change: The Personal and Public Challenges of Postmodern Life*, 56–57.

⁹ Matthew Fox, *A Spirituality Named Compassion: Uniting Mystical Awareness with Social Justice* (Rochester, VT: Inner Traditions, 1999), 40.

Popularitas model Fowler tampaknya dilandasi oleh gambaran “tangga” yang bertumbuh di kalangan umat Kristen tersebut. Dampak pemakaian model ini tentu sangat jelas. Kontemplasi menjadi sekadar olah batin yang mengarah ke atas, bukan ke dalam dan ke luar. Ia mengubah *worship* mejadi *worsh-up*, kata Fox.¹⁰ Akibat lanjutannya adalah terpisahnya secara ekstrim belarasa dari kontemplasi.

Secara teologis kita dapat pula menandakan bahwa praktik *one-size-fits-all* ini agaknya dilambiri oleh sebuah pemahaman bahwa *semua* orang Kristen harus berubah di dalam sebuah proses pengudusan menuju satu tujuan tunggal, yaitu menyerupai Kristus (*Christlikeness*). Dengan cara itu, terciptalah sebuah imaji komunal yang dengan mudah menempatkan seseorang pada anak tangga tertentu yang lebih tinggi atau lebih rendah (baca: lebih rohani atau kurang rohani) daripada yang lain. Kesombongan dan rasa rendah diri otomatis mudah tercipta. Penghakiman pada anggota komunitas yang tidak sesuai dengan norma pertumbuhan iman yang tunggal itu menjadi sebuah praktik yang nyaris tak terhindarkan.

Atas dasar itulah, penulis mengusulkan sebuah model pertumbuhan iman lain yang tidak bersifat homogen-normatif. Model alternatif tersebut disebut sebagai model “taman” yang bersifat heterogen dan non-normatif. Pemakaian model ini dilandasi oleh lensa “multiplisitas” yang menjadi sebuah kategori teologis yang berkembang luas melalui sebuah diskursus kontemporer yang disebut *polydoxy*. Konsep ini berkembang untuk mengatasi oposisi biner antara *orthodoxy* dan *heterodoxy*.¹¹

Lebih dari itu, perlu dipahami bahwa multiplisitas spiritualitas ini dipengaruhi oleh sangat banyak faktor, baik teologis maupun non-teologis. Secara teologi, tentulah preferensi seseorang pada sebuah posisi teologis sangat menentukan. Akan tetapi, faktor-faktor non-teologi juga tidak kalah pentingnya, seperti gender, kelas, tingkat ekonomi, kultur, dan sebagainya.¹²

Model Taman

Berbeda dari model tangga, model taman ini mengimajinasikan spiritualitas Kristen sebagai sebuah taman berwarna-

¹⁰ Fox, 42.

¹¹ Mary-Jane Rubenstein, “Introducing Polydoxy,” *Modern Theology* 30, no. 3 (July 1, 2014): 1–6, <https://doi.org/10.1111/moth.12117>; Lihat Catherine Keller, “‘Theology’s Multitude: Polydoxy Reviewed and Renewed,’” *Modern Theology* 30, no. 3 (July 1, 2014): 127–39, <https://doi.org/10.1111/moth.12126>.

¹² Untuk masalah ini, lihat Charles B. Schaeffer and Jacqueline S. Mattis, “Diversity, Religiosity, and Spirituality in the Workplace,” *Journal of Management, Spirituality & Religion* 9, no. 4 (December 1, 2012): 317–33, <https://doi.org/10.1080/14766086.2012.742750>.

warni, yang memiliki bermacam-macam jenis tanaman. Setiap tanaman memiliki watak pertumbuhan yang berbeda dari tanaman-tanaman lainnya. Tanaman mawar yang bertumbuh baik akan menghasilkan daun yang lebat dan bunga yang indah mewangi; pohon kelapa yang bertumbuh baik akan menjulang tinggi dan menghasilkan buah-buah kelapa yang berdaging tebal dan berair segar. Kita tidak bisa memaksa sebuah tanaman mawar untuk mengikuti ukuran pertumbuhan pohon kelapa, demikian pun sebaliknya.

Taman kemudian menjadi metafora bagi kemajemukan tipe spiritualitas di dalam tradisi Kristen, yang masing-masing memiliki ukuran dan watak pertumbuhan yang berlainan satu dari yang lain. Alih-alih membayangkan adanya sebuah tangga dan setiap orang di dalam sebuah komunitas diletakkan pada anak-anak tangga yang berbeda, model taman ini membayangkan sebuah taman yang berisi beragam jenis tanaman dengan ukuran dan watak pertumbuhan yang berbeda-beda.

Sama seperti metafora tangga yang berakar dalam tradisi Kristen dan bahkan Alkitab, demikian pula metafora taman.¹³ Kita menemukan, misalnya, bagaimana

kisah penciptaan awal berlangsung dalam konteks taman (Kej. 2). Taman juga menjadi *locus* penting di dalam banyak peristiwa Yesus di dalam Injil.¹⁴ Di dalam diskursus teologi kontemporer pun, taman telah menjadi metafora penting yang dikembangkan oleh banyak teolog.¹⁵ Artikel ini tidak akan membahas taman sebagai sebuah kategori teologi, namun memanfaatkannya sekadar sebagai sebuah metafora bagi model pertumbuhan iman yang heterogen, *multiple*, dan non-normatif.

Dengan mempergunakan model taman, artikel ini menegaskan bahwa tiga watak dalam teori Fowler sepenuhnya ditolak: *invariant*, *sequential*, and *hierarchical*. Model taman bersifat *variant* (bervariasi); terdapat kemajemukan model iman dan spiritualitas, masing-masing dengan pertumbuhannya sendiri. Model ini juga bersifat *non-sequential* (tidak berurutan), artinya, tidak ada tahap yang lebih atau kurang unggul dibandingkan dengan tahap lain. Metafora taman juga bersifat *non-hierarchical* (tidak berjenjang), sebab kita tidak sedang berjuang menuju puncak pertumbuhan iman.

Kritik atas teori Fowler paling jelas ditampilkan oleh Heinz Streib, mahasiswa

¹³ Untuk pemakaian metafora ini secara biblis dan kosmik, lihat Barbara Green, "Biblical Metaphor: The Cosmic Garden Heritage," *Acta Theologica* 34, no. 1 (January 1, 2014): 52–67, <https://doi.org/10.4314/actat.v34i1.4>.

¹⁴ Lihat, misalnya, Jon Huntzinger, *The Trees Will Clap Their Hands: A Garden Theology* (Bloomington, IN: Westbow Press, 2012), 65–82.

¹⁵ Huntzinger, *The Trees Will Clap Their Hands: A Garden Theology*.

Fowler di Emory University. Alih-alih memakai istilah “tahap” (*stage*), pemikir Jerman ini mengusulkan pertumbuhan iman sebagai “gaya” (*style*).¹⁶ Sementara Streib tetap memakai model Fowler sebagai titik berangkat, ia menegaskan bahwa sangat dimungkinkan setiap *style* bertumpang-tindih dengan *style* lainnya, sekalipun salah satu *style* akan menjadi yang paling dominan. Menurutny terdapat lima *styles* yang dapat ditemukan: *subjective style*, *instrumental-reciprocal style*, *mutual style*, *individuative-systemic style*, dan *dialogical style*. Kita tidak akan membahas secara khusus usulan Streib pada kesempatan ini. Cukuplah kita memakai pandangan Streib sebagai penanda perlunya sebuah teori pertumbuhan iman yang lebih *variant*, *non-sequential*, dan *non-hierarchical*.¹⁷

Selain Streib, terdapat cukup banyak model lain yang memahami perlunya melihat spiritualitas sebagai yang *multiple*. Artikel ini akan menyebutkan beberapa contoh yang menarik. Pertama, Tom Hovestol menulis buku berjudul *Spiritual Profiling* yang melacak karakter-karakter yang berjumpa dengan Yesus di dalam

Injil.¹⁸ Ia menemukan adanya delapan tipe spiritualitas yang diwakili oleh orang-orang yang dinarasikan di seputar peristiwa salib: *The unchurched, the detached, the syncretists, the traditionalists, the do gooders, the truth seekers, the passionate ones*, dan *the super spiritual*.

Kedua, di dalam buku berjudul *Faith Styles*,¹⁹ John R. Mabry mengajukan kritik terhadap model pertumbuhan iman dari James Fowler sebagai model yang mengandaikan sebuah tahap lebih tinggi dari tahap lainnya. Enam tipe yang ditemukannya adalah: *ethical humanists, jack believers, religious agnostics, liberal believers, spiritual eclectics*, dan *traditional believers*. Yang menarik, terdapat dua hal penting yang menjadi sumbangan terbesar Mabry. Pertama, ia mendiskusikan bagaimana seseorang dengan gaya iman tertentu dapat mendampingi orang lain dengan gaya iman yang berbeda. Kedua, Mabry juga meyakini kemungkinan bagi seseorang untuk bermigrasi dari satu gaya iman ke gaya iman yang lain.

Contoh ketiga adalah *Soultypes* yang ditulis oleh Sandra K. Hirsh dan Jane

¹⁶ Heinz Streib, “Faith Development Theory Revisited: The Religious Styles Perspective,” *The International Journal for the Psychology of Religion* 11, no. 3 (July 1, 2001): 143–58, https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103_02.

¹⁷ Streib; Heinz Streib, Zhuo Job Chen, and Ralph W. Hood, “Categorizing People by Their Preference for Religious Styles: Four Types Derived from Evaluation of Faith Development Interviews,” *The*

International Journal for the Psychology of Religion, October 8, 2019, 1–16, <https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1664213>.

¹⁸ Tom Hovestol, *Spiritual Profiling: How Jesus Interacted with 8 Different Types of People and Why It Matters for You* (Chicago: Moody Publishers, 2010).

¹⁹ John R. Mabry, *Faith Styles: Ways People Believe* (Harrisburg: Porehouse, 2006).

A. G. Kise.²⁰ Dengan memanfaatkan tipologi Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), Hirsh dan Kise menampilkan enam belas tipe spiritualitas yang konsonan dengan tipe kepribadiannya. Visi utama Hirsh dan Kise dengan model mereka itu adalah “keutuhan” (*wholeness*) spiritual yang terjadi ketika setiap orang merayakan tapak spiritualnya sendiri sembari terbuka pada tapak-tapak spiritual lain yang ada di dalam komunitasnya.

Contoh keempat dan kelima diusulkan oleh Gary L. Thomas dan Richard Foster.²¹ Keduanya akan dibahas secara khusus di bagian selanjutnya. Akan tetapi, pada prinsipnya, baik Thomas maupun Foster berada dalam semangat yang sama dengan empat usulan lainnya, yaitu penekanan pada multiplisitas tipe spiritualitas.

Komparasi Gary Thomas dan Richard Foster

Gary L. Thomas adalah seorang penulis spiritual dari Amerika Serikat. Ia adalah seorang teolog Injili dan seorang pendeta dari sebuah Gereja Baptis di Houston. Dalam bukunya, *Sacred Pathways*, Gary L. Thomas mengimajikan temperamen spiritual dengan memakai

sebuah metafora yang disebutnya sebagai “tapak suci” (*sacred pathway*). Berangkat dari kegelisahannya setelah menyadari bahwa banyak orang Kristen mengalami frustrasi karena tidak dapat memenuhi standar dan praktik spiritualitas yang dituntutkan pada mereka, Thomas tiba pada sebuah kesimpulan bahwa setiap orang memiliki temperamen spiritual yang berlainan. Perbedaan tersebut membuat cara kita mencintai Allah berbeda pula dari satu pribadi ke pribadi lain, “*we each love God differently.*”²² Bahkan, perbedaan dan kemajemukan temperamen tersebut diperlihatkan di dalam Alkitab juga. Thomas memberi contoh,

Scripture tells us that the same God is present from Genesis through Revelation—though people worshiped that one God in many ways: Abraham had a religious bent, building altars everywhere he went. Moses and Elijah revealed an activist’s streak in their various confrontations with forces of evil and in their conversations with God. David celebrated God with an enthusiastic style of worship, while his son, Solomon, expressed his love for God by offering generous sacrifices. Ezekiel and John described loud and colorful images of God, stunning in sensuous brilliance. Mordecai demonstrated his love for God by caring for others, beginning with the orphaned

²⁰ Sandra Krebs Hirsh, *Soultypes: Matching Your Personality and Spiritual Path* (Minneapolis: Augsburg, 2006).

²¹ Gary L. Thomas, *Sacred Pathways: Discover Your Soul’s Path to God* (Grand Rapids, MI: Zondervan,

2010); Richard J. Foster, *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith* (San Francisco: HarperOne, 2001).

²² Thomas, *Sacred Pathways*, 18.

*Esther. Mary of Bethany is the classic contemplative, sitting at Jesus' feet.*²³

Sangat menarik bahwa Thomas memperlihatkan dialektika antara Allah yang satu dan cara mencintai Allah yang beragam. Dialektika tersebut bahkan dilanjutkan di dalam sejarah gereja melalui praktik dan temperamen spiritual yang berlainan, mulai dari gereja mula-mula Katolisisme, Lutheranisme, hingga munculnya Pentakostalisme belakangan. Dengan kata lain, kesatuan dan keberagaman menjadi prinsip spiritual dan teologis yang menggaungkan salah satu ciri kesatuan umat Allah yang konstan ditemukan di dalam Alkitab.

Atas dasar itu, Thomas mengamati bahwa denominasiolisme muncul karena kegagalan gereja-gereja dalam mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan tersebut. Ia menyimpulkan, *"God has given us different personalities and temperaments. It's only natural that these differences should be reflected in our worship."*²⁴ Untuk itulah, proyek Gary Thomas menuntunnya pada studi atas profil-profil psikologis yang dimunculkan oleh Carl G. Jung yang kemudian dipopularkan melalui tipologi Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Dengan itu, Thomas mengusulkan

adanya sembilan tapak suci (*sacred pathways*) di dalam tradisi spiritual Kristen:

1. *Naturalist* (Alam)
2. *Sensate* (Indera)
3. *Traditionalist* (Tradisi dan Sejarah)
4. *Ascetic* (Keheningan)
5. *Activist* (Karya dan Praksis Sosial)
6. *Caregiver* (Pelayanan pada Sesama)
7. *Enthusiast* (Perayaan)
8. *Contemplative* (Kehadiran Ilahi)
9. *Intellectual* (Kebenaran Intelektual)

Setelah membahas secara rinci kesembilan tapak suci itu, Gary Thomas menutup bukunya dengan sebuah metafora lain yang menginspirasi penulis untuk memakai metafora yang sama, yaitu "taman." Bab 11 bukunya diberi judul, "Merawat Taman Jiwa" (*Tending the Garden of the Soul*). Thomas mengingatkan setiap orang Kristen bahwa mereka mungkin memiliki lebih dari satu tapak suci, namun yang pasti setiap orang berbeda dalam cara menghayati spiritualitasnya. Lebih dari itu, sebuah gereja perlu mengembangkan kesembilan tapak suci itu demi mencapai sebuah komunitas imani yang sehat dan seimbang. Ia memberi pesan yang penuh empati,

*We must be careful not to invalidate another's expression of faith simply because it differs from our own. Pastors especially need to be sensitive to the spiritual temperaments of their people ... The application today, I think, is to respect the ways different people nourish their souls.*²⁵

²³ Thomas, 18–19; italics ditambahkan.

²⁴ Thomas, 22.

²⁵ Thomas, 238–39.

Jika Gary Thomas memperlihatkan dialektika antara satu Allah dan beragam tapak suci (*sacred pathways*) untuk mencintai-Nya, maka Richard Foster memperlihatkan dialektika antara Kristus yang satu dan beragam aliran air hidup (*streams of living water*) yang berusaha meneladaninya. Sebagai seorang teolog dari tradisi Quaker, Foster berusaha mempelajari dari berbagai tradisi Kristen beragam corak spiritualitas orang percaya yang berusaha meniru Kristus. Ia membentuk sebuah komunitas spiritual yang disebut Renovaré yang berpusat di Denver, Colorado. Di dalam bukunya, *Streams of Living Water*, ia memperlihatkan bahwa Yesus Kristus merupakan paradigma ilahi yang mengundang setiap orang untuk mengikuti-Nya (*imitatio*). Ia berkata, “*Jesus in his living provides us a clear paradigm for our living, especially as Jesus’ living relates to the several streams of devotion that frame the structure of this book.*”²⁶

Atas dasar itu, Foster memperlihatkan enam dimensi kehidupan Yesus yang secara bersama-sama membentuk kepribadian Yesus Kristus yang kita ikuti itu, “*we are to imitate him in this, as in all central aspects of his living.*”²⁷ Dengan menyadari rentang historis antara kita pada masa kini dan Yesus pada masa kehidupan-

Nya, Foster lantas memperlihatkan keenam dimensi Yesus itu serta bagaimana orang-orang Kristen di sepanjang zaman berusaha untuk meneladaninya. Keenam dimensi tersebut adalah:

1. *Contemplative*: Kehidupan yang Diisi oleh Doa
2. *Holiness*: Kehidupan yang Bajik
3. *Charismatic*: Kehidupan yang Didorong oleh Roh
4. *Social Justice*: Kehidupan Berbela Rasa
5. *Evangelical*: Kehidupan yang Berpusat pada Sabda
6. *Incarnational*: Kehidupan Sakramental

Keenam tradisi tersebut berada di dalam dan berasal dari diri Kristus, Sang Paradigma dan Sang Sumber. Masing-masing kelompok akan bersikap tak seimbang dengan menekankan tradisi tertentu dan mengabaikan tradisi yang berbeda. Ia berkata,

*Right now we remain largely a scattered people. This has been the condition of the Church of Jesus Christ for a good many years. But a new thing is coming. God is gathering his people once again, creating of them an all-inclusive community of loving persons with Jesus Christ as the community’s prime sustainer and most glorious inhabitant. This community is breaking forth in multiplied ways and varied forms.*²⁸

²⁶ Foster, *Streams of Living Water*, 3.

²⁷ Foster, 22.

²⁸ Foster, 182.

Analisis Komparatif

Bagaimana kita kini membandingkan pendekatan Thomas dan Foster, serta keempat model lain yang dibahas secara ringkas sebelumnya? Ada beberapa pokok komparatif yang dapat disampaikan. Analisis komparatif ini bersifat ganda, yaitu bahwa penulis bukan hanya membandingkan model Thomas dan Foster, beserta keempat contoh lainnya, namun juga membandingkan model taman dan model tangga.

Pertama, baik Thomas maupun Foster, serta keempat contoh lain, memberi ruang seluas mungkin bagi dialektika antara perbedaan dan keutuhan, antara kemajemukan dan kesatuan. Dalam model Thomas, kesatuan diletakkan pada Allah yang satu yang disembah oleh semua orang Kristen, sementara di dalam model Foster kesatuan ditemukan pada Kristus Sang Paradigma. Sementara itu, dalam model Thomas, kemajemukan ditemukan dalam beragam cara mencintai Allah yang satu itu, sementara di dalam model Foster, kemajemukan yang dimaksud adalah beragam dimensi kehidupan Kristus. Yang pasti, tampaknya, perbedaan tanpa keutuhan menciptakan keterpisahan dan keterpecah-

an. Sebaliknya, keutuhan tanpa perbedaan menciptakan arogansi dan penyingkiran. Sekalipun tidak sangat eksplisit muncul di dalam seluruh model, tampaknya pembaca diundang untuk menemukan identitas spiritual mereka masing-masing sembari menghargai spiritualitas anggota komunitas yang lain. Hanya dengan cara itu dialektika perbedaan-keutuhan dapat dijaga dan dirawat. Pada titik dialektis tersebut, spiritualitas dan multiplisitas, sebagaimana yang diusung di dalam tulisan ini, memperoleh wajah yang baru, yaitu relasionalitas.²⁹

Dibandingkan dengan model tangga dari Fowler dan banyak desain spiritualitas di gereja-gereja, kemajemukan tipe spiritual dari model taman (Thomas dan Foster) bersifat sangat ramah. Mereka melihat kemajemukan itu sebagai perbedaan tak berjenjang, sementara dalam model tangga, perbedaan dilihat secara berjenjang. Yang satu lebih unggul daripada yang lain.

Kedua, tampaknya masing-masing dari enam contoh dari model taman ini memiliki perspektif utama yang khas yang menjadi lensa dalam mengamati kemajemukan spiritualitas. Hirsh dan Kise memakai perspektif MBTI, Hovestol memakai profil seputar penyaliban Yesus, Mabry

²⁹ Lihat penelitian menarik mengenai “spiritualitas relasional” di dalam James Tomlinson et al., “What Is the ‘Relational’ in Relational Spirituality? A Review of Definitions and Research Directions.”

Journal of Spirituality in Mental Health 18, no. 1 (2016): 55–75, <https://doi.org/10.1080/19349637.2015.1066736>.

memanfaatkan gaya iman, Thomas memperlihatkan “tapak suci” menuju Allah, sementara Foster mengimajinasikan arus-arus air kehidupan yang bersumber pada Kristus. Kemajemukan perspektif ini akan sangat memperkaya para praktisi gerejawi dalam mendesain kehidupan gereja mereka.

Maka, dibandingkan dengan model tangga dari Fowler yang *invariant*, perbedaan perspektif ini sungguh menawarkan variasi yang jauh lebih luas. Itu sebabnya, studi selanjutnya masih terbuka luas. Misalnya, kita bisa melakukan studi komparatif atas keenam model di atas, sebagaimana yang ditawarkan saat ini dengan Thomas dan Foster.

Ketiga, baik Thomas maupun Foster, dan juga empat model lainnya, memberi ruang luas bagi setiap orang untuk tidak hanya diklasifikasikan ke dalam satu tipe saja. Jika keutuhan yang menjadi tolok ukur ultim mereka, maka setiap orang diharapkan menjadi utuh dalam setiap tipe yang tersedia. Bahkan, sangat dimungkinkan terjadinya migrasi dari satu tipe ke tipe yang lain. Hal ini sangat berbeda dari model tangga, yang mengandaikan bahwa migrasi itu terjadi hanya secara linear dari tahap yang lebih rendah ke tahap yang lebih

tinggi. Selain itu, tidak dimungkinkan adanya percampuran antara satu tahap dengan tahap lainnya.

Agaknya, imajinasi antropologis di balik kemungkinan adanya berapa tipe dalam diri seseorang dapat kita temukan dalam studi multiplisitas yang berkembang luas belakangan. Pamela Cooper-White, misalnya, menegaskan bahwa setiap orang bersifat *multiple* dan karenanya kita tak mungkin dapat melakukan simplifikasi atas diri seseorang.³⁰

Keempat, yang terakhir, studi atas model taman ini membantu kita untuk mendesain sebuah model eklesiologis yang terbuka pada kemajemukan tipe spiritualitas dan pertumbuhan iman. Sejak lama, kemajemukan ditemukan di dalam beragam denominasi. Namun, dengan model taman ini, setiap gereja diundang untuk menjadi sebuah komunitas yang bersahabat dan ramah pada kemajemukan spiritualitas tersebut.³¹

Sering sekali Gereja memakai model tangga dengan pendekatan homogen atau monoton yang menciptakan *surga yang mewah* bagi satu tipe saja, namun sekaligus *padang pasir tandus* bagi tipe-tipe yang lain. Apalagi, kemudian, pende-

³⁰ Pamela Cooper-White, *Braided Selves: Collected Essays on Multiplicity, God, and Persons* (Eugene, OR: Cascade Books, 2011).

³¹ Dengan demikian, artikel ini bersinggungan dengan konsep eklesiologi terbuka yang saya

tawarkan sebelumnya. Lihat, Joas Adiprasetya, “The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology,” *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 185–202, <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.

katan tunggal itu dipakai untuk mengukur pertumbuhan imanarganya. Maka tidak heran jika banyak warga yang tidak puas dan meninggalkan gereja untuk pindah ke gereja lain atau malah berhenti bergereja sama sekali.

Aplikasi Model Taman bagi Desain Karya Pelayanan Gereja

Implikasi model taman ini bagi desain karya ministerial gereja menjadi sangat luas. Di bidang pedagogis, penulis melihat bahwa Pendidikan Kristiani di gereja maupun di lembaga-lembaga Kristen lain dapat memanfaatkan model taman ini. Para pendidik perlu memiliki kepekaan pada setiap pembelajar yang berada dalam komunitasnya. Masing-masing memiliki kebutuhan akan pertumbuhan iman yang berlainan. Karena itu, kurikulum yang dirancang haruslah bersifat inklusif sekaligus *multiple* pula. Selain itu, kurikulum pendidikan Kristen juga harus memberi ruang bagi interaksi antar-tipe, agar pertumbuhan yang berlangsung bagi setiap pembelajar tidak bersifat eksklusif atau soliter.

Di bidang pastoral, khususnya dalam praktik konseling, setiap konselor harus menyadari bahwa konseli merupakan

seorang pribadi dengan tipe spiritualitas yang unik. Tidak boleh ada metode konseling yang tunggal, yang bersifat *one size fits all*. Lebih lanjut, setiap konselor juga perlu menyadari tipe spiritualitasnya sendiri. Sebab, interaksi antara konselor dan konseli mengimplikasikan interaksi dari dua tipe spiritualitas yang berlainan. Literasi spiritualitas sangat dibutuhkan untuk menajamkan kepekaan pastoral dalam proses konseling ini.³²

Di bidang liturgis, penulis menilai, gerakan ibadah antargenerasi yang marak belakangan ini perlu diperkaya dengan ibadah yang bersifat antarspiritualitas.³³ Lazimnya, setiap jemaat mempraktikkan sebuah ibadah yang monospiritual, artinya, yang mengakomodasi satu (atau mungkin dua) tipe spiritualitas, dan mengeksklusi kemungkinan tipe spiritualitas lain untuk berekspresi dalam mencintai Allah. Dengan cara itu, jemaat kehilangan kesempatan untuk sungguh-sungguh menjadi “satu tubuh, banyak anggota” (bdk. 1 Kor. 12:20).

KESIMPULAN

Seluruh artikel ini berusaha untuk menunjukkan kelebihan dari model taman

³² Mengenai peran kemajemukan di dalam disiplin pastoralia, lihat Jana Binon, “Ethical Implications of Diversity in Pastoral Care: Power at Play?,” *Journal of Spirituality in Mental Health* 14, no. 1 (January 1, 2012): 2–22, <https://doi.org/10.1080/19349637.2012.642660>.

³³ Untuk isu intergenerasionalitas, lihat Darwin Glassford and Lynn Barger-Elliott, “Toward Intergenerational Ministry in a Post-Christian Era,” *Christian Education Journal* 8, no. 2 (November 1, 2011): 364–78, <https://doi.org/10.1177/073989131100800209>.

yang bersifat heterogen, *multiple*, dan non-normatif, yang terbukti lebih baik daripada model tangga yang bersifat homogen dan normatif. Model taman ini memberi kesempatan sangat luas bagi gereja untuk bersikap lebih bersahabat dan ramah pada kemajemukan tipe spiritualitas dan pertumbuhan iman masing-masing warganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology." *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 185–202. <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.
- Binon, Jana. "Ethical Implications of Diversity in Pastoral Care: Power at Play?" *Journal of Spirituality in Mental Health* 14, no. 1 (January 1, 2012): 2–22. <https://doi.org/10.1080/19349637.2012.642660>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford L. Battles. Vol. 1. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1960.
- Cooper-White, Pamela. *Braided Selves: Collected Essays on Multiplicity, God, and Persons*. Eugene, OR: Cascade Books, 2011.
- Foster, Richard J. *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*. San Francisco: HarperOne, 2001.
- Fowler, James W. *Faithful Change: The Personal and Public Challenges of Postmodern Life*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1996.
- . *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: HarperCollins, 1995.
- Fox, Matthew. *A Spirituality Named Compassion: Uniting Mystical Awareness with Social Justice*. Rochester, VT: Inner Traditions, 1999.
- Gaither, Sarah E. "The Multiplicity of Belonging: Pushing Identity Research beyond Binary Thinking." *Self and Identity* 17, no. 4 (July 4, 2018): 443–54. <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1412343>.
- Gall, Terry Lynn, Judith Malette, and Manal Guirguis-Younger. "Spirituality and Religiousness: A Diversity of Definitions." *Journal of Spirituality in Mental Health* 13, no. 3 (July 1, 2011): 158–81. <https://doi.org/10.1080/19349637.2011.593404>.
- Glassford, Darwin, and Lynn Barger-Elliott. "Toward Intergenerational Ministry in a Post-Christian Era." *Christian Education Journal* 8, no. 2 (November 1, 2011): 364–78. <https://doi.org/10.1177/073989131100800209>.
- Green, Barbara. "Biblical Metaphor: The Cosmic Garden Heritage." *Acta Theologica* 34, no. 1 (January 1, 2014): 52–67. <https://doi.org/10.4314/actat.v34i1.4>.
- Hirsh, Sandra Krebs. *Soultypes: Matching Your Personality and Spiritual Path*. Minneapolis: Augsburg, 2006.
- Hovestol, Tom. *Spiritual Profiling: How Jesus Interacted with 8 Different Types of People and Why It Matters for You*. Chicago: Moody Publishers, 2010.

- Huntzinger, Jon. *The Trees Will Clap Their Hands: A Garden Theology*. Bloomington, IN: Westbow Press, 2012.
- Keller, Catherine. “‘Theology’s Multitude: Polydoxy Reviewed and Renewed.’” *Modern Theology* 30, no. 3 (July 1, 2014): 127–39. <https://doi.org/10.1111/moth.1212>.
- Mabry, John R. *Faith Styles: Ways People Believe*. Harrisburg: Porehouse, 2006.
- Rachmadi, Simon. “Reformed Spirituality in Java: The Reformed Tradition and the Struggle of the GKJ to Actualize Its Reformed Spirituality in Indonesia.” Vrije Universiteit, 2017. <https://research.vu.nl/ws/portalfiles/portal/41929521/complete+dissertation.pdf>.
- Rubenstein, Mary-Jane. “Introducing Polydoxy.” *Modern Theology* 30, no. 3 (July 1, 2014): 1–6. <https://doi.org/10.1111/moth.1211>.
- Schaeffer, Charles B., and Jacqueline S. Mattis. “Diversity, Religiosity, and Spirituality in the Workplace.” *Journal of Management, Spirituality & Religion* 9, no. 4 (December 1, 2012): 317–33. <https://doi.org/10.1080/14766086.2012.742750>.
- Streib, Heinz. “Faith Development Theory Revisited: The Religious Styles Perspective.” *The International Journal for the Psychology of Religion* 11, no. 3 (July 1, 2001): 143–58. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103_02.
- Streib, Heinz, Zhuo Job Chen, and Ralph W. Hood. “Categorizing People by Their Preference for Religious Styles: Four Types Derived from Evaluation of Faith Development Interviews.” *The International Journal for the Psychology of Religion*, October 8, 2019, 1–16. <https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1664213>.
- Thomas, Gary L. *Sacred Pathways: Discover Your Soul’s Path to God*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Tomlinson, James, Elizabeth S. Glenn, David R. Paine, and Steven J. Sandage. “What Is the ‘Relational’ in Relational Spirituality? A Review of Definitions and Research Directions.” *Journal of Spirituality in Mental Health* 18, no. 1 (2016): 55–75. <https://doi.org/10.1080/19349637.2015.1066736>.